



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 5704-5710

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Eksistensi Generasi Muda dalam Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi

Kasmiati<sup>1</sup> dan Sofia Widiana<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

<sup>1</sup> miati1996@gmail.com, <sup>2</sup> sofiaana2808@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran generasi muda dalam memperkuat ketahanan pangan melalui keterlibatan aktif mereka di sektor pertanian, khususnya di wilayah Kabupaten Ngawi. Fokus utama kajian ini adalah rendahnya tingkat partisipasi pemuda dalam aktivitas pertanian yang berpotensi menimbulkan krisis regenerasi petani serta menurunnya produktivitas sektor pertanian di daerah tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pemuda berusia 16 hingga 30 tahun yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber resmi seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun Kabupaten Ngawi memiliki potensi besar sebagai kawasan agraris, partisipasi generasi muda dalam bidang pertanian masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti citra negatif terhadap profesi petani, keterbatasan akses terhadap lahan dan modal, serta kurangnya dukungan kelembagaan dan teknologi pertanian modern. Padahal, pemuda memiliki kapasitas besar untuk menjadi agen inovasi dalam modernisasi sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi melalui kebijakan di bidang pendidikan, pelatihan, pemberdayaan, serta pemberian insentif.

*Kata kunci:* Ketahanan Pangan, Generasi Muda, Pertanian, Regenerasi Petani

### 1. Pendahuluan

Pembangunan di sektor pertanian memiliki peran krusial dalam mewujudkan ketahanan pangan, karena mendukung aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan kestabilan pasokan pangan [1]. Petani merupakan bagian penting dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang memegang peranan sentral dalam sistem ketahanan pangan, karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi pangan. [2]. Menurut Silaban dan Sugiharto, pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja, serta menciptakan peluang usaha baru. Dengan demikian, sektor pertanian diharapkan dapat tumbuh secara lebih maju, efisien, dan tangguh, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas produksi pertanian [3].

Isu ketahanan pangan sering kali diremehkan, meskipun sebenarnya memiliki dampak yang signifikan di saat krisis. Topik ini tidak hanya terbatas pada diskusi lokal, tetapi juga telah menjadi perhatian global, yang mengharuskan partisipasi dari seluruh masyarakat, terutama generasi muda, untuk menangani masalah pangan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah [4]. Bersamaan dengan upaya penguatan ketahanan pangan, diharapkan perkembangan teknologi juga akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup manusia [5].

Kemajuan teknologi yang pesat sangat relevan dengan generasi muda, terutama dalam konteks penelitian ini, di mana teknologi berhubungan erat dengan Milenial dan Gen Z yang terlibat dalam sektor pertanian [6]. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah persepsi negatif generasi muda terhadap sektor pertanian adalah melalui penerapan inovasi pertanian urban (*urban farming*). Mengingat keterbatasan lahan di kawasan perkotaan, budidaya tanaman dapat diadaptasi dengan menggunakan pendekatan alternatif, seperti taman vertikal (*wall gardening*) dan penanaman dalam media pot [7], sistem vertikal, serta teknik hidroponik dan aquaponik [8].

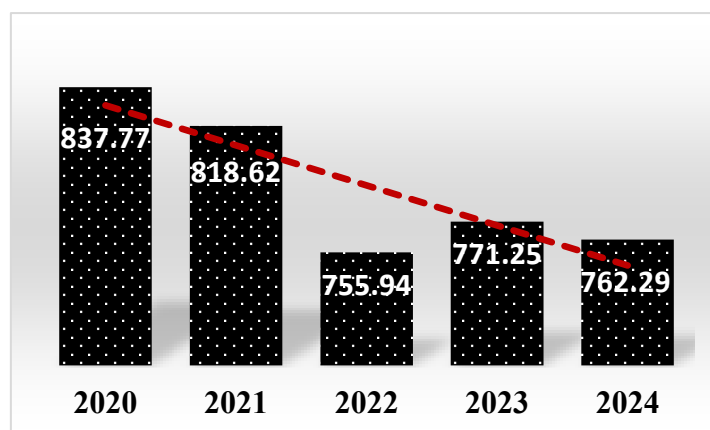
Generasi muda memegang peranan penting dalam meningkatkan sektor pertanian di Indonesia. Saat ini, Indonesia menghadapi permasalahan serius terkait penuaan petani, sehingga diperlukan langkah-langkah untuk menarik minat generasi muda agar lebih berminat terlibat dalam dunia pertanian [9]. Setiap tahun, minat generasi muda

untuk terlibat dalam sektor pertanian menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), berkurangnya jumlah tenaga kerja di bidang pertanian berpotensi memberikan dampak negatif terhadap tingkat produksi pangan nasional. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya ketertarikan pemuda untuk berprofesi sebagai petani, sementara permintaan akan pangan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. [10].

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena penurunan hasil produksi pangan dapat menyebabkan dampak negatif pada ekonomi pertanian [11]. Oleh karena itu, regenerasi petani sangat penting untuk mendorong kemajuan ekonomi di sektor pertanian serta memenuhi kebutuhan pangan nasional [12]. Peneliti berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menghalangi generasi muda untuk terlibat dalam bidang pertanian, agar pemerintah dapat segera mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah regenerasi petani [13]. Diharapkan pula, pemerintah dapat menerbitkan kebijakan yang tegas guna menarik minat generasi muda untuk berkarir di sektor pertanian [4].

Kenaikan harga pangan telah terjadi di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Ngawi, yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian [14]. Ngawi, sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, memiliki luas wilayah sekitar 1.394,74 km<sup>2</sup>. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Ngawi Usia produktif mencapai 620.511 jiwa, dengan mayoritas diantaranya bekerja sebagai petani [15]. Sektor pertanian memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional [16]. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pembangunan daerah Ngawi dapat lebih difokuskan pada sektor pertanian, yang merupakan kontributor signifikan bagi PDB, penyedia lapangan kerja, pencipta peluang usaha, serta penyedia bahan pangan bagi daerah dan negara [17].

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar 1, produksi padi di Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan tren yang cenderung menurun. Pada tahun 2020, total produksi padi mencapai 837,77 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG). Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan produksi sebesar 2,34%, dengan jumlah produksi menurun menjadi 818,62 ribu ton GKG. Penurunan ini berlanjut secara lebih signifikan pada tahun 2022, yaitu sebesar 8,29%, sehingga produksi hanya mencapai 755,94 ribu ton GKG. Meskipun pada tahun 2023 tercatat adanya peningkatan produksi, tren positif tersebut tidak berkelanjutan. Pada tahun 2024, produksi kembali mengalami penurunan.



**Gambar 1 Perkembangan Produksi Padi Kabupaten Ngawi Tahun 2020-2024**

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025. (Data diolah)

Tren penurunan produksi ini tidak hanya berdampak terhadap ketahanan pangan daerah, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap keberlanjutan sektor pertanian, terutama dalam konteks regenerasi petani. Peran petani muda, khususnya generasi milenial, menjadi sangat krusial dalam menjamin keberlangsungan usaha tani ke depan. Berdasarkan data BPS Tahun 2023, jumlah petani milenial di Kabupaten Ngawi tercatat sebanyak 117.359 orang laki-laki dan 16.976 orang perempuan.[15]

Sebagian besar pemuda yang berhasil mencapai tingkat pendidikan tinggi di daerah pedesaan menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak memilih profesi sebagai petani, meskipun mayoritas dari mereka berasal dari keluarga dengan lahan pertanian yang cukup luas. Fenomena ini mencerminkan perubahan orientasi karier di kalangan generasi muda, di mana mereka lebih memprioritaskan pencarian pekerjaan di luar daerah. Dalam konteks ini, pekerjaan di sektor perkantoran dan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dipersepsikan sebagai alternatif yang lebih menjanjikan terkait dengan proyeksi perkembangan karier dan stabilitas finansial. Di samping itu, sejumlah pemuda juga menunjukkan minat untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) atau Tenaga

Kerja Indonesia (TKI), yang dianggap menawarkan imbalan finansial yang lebih signifikan dibandingkan dengan pekerjaan di bidang pertanian.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yang berfungsi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi secara mendalam dan terperinci mengenai objek kajian.[18] Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengumpulan informasi dari narasumber yang relevan dengan objek kajian. Teknik pengumpulan data primer mencakup wawancara mendalam dan observasi lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi faktual secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara kepada generasi muda yang ditunjuk berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria untuk menjadi informan mencakup penduduk Kabupaten Ngawi yang terlibat dalam sektor pertanian dan berusia antara 16 hingga 30 tahun, serta telah tinggal di desa tersebut selama minimal lima tahun.

Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai referensi yang berfungsi sebagai data pendukung, yang diambil dari publikasi website Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi (<https://pertanian.ngawikab.go.id/>) dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi (<https://ngawikab.bps.go.id/id>). Dengan data tersebut, peneliti berharap dapat lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang diteliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Analisis Komposisi Usia dan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi

Kabupaten Ngawi memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, sebagaimana ditunjukkan oleh jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) yang mencapai 620.511 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023.[19] Tingginya angka ini secara teoritis merupakan modal penting dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah, termasuk sektor pertanian yang selama ini menjadi basis utama perekonomian masyarakat pedesaan. Namun demikian, distribusi partisipasi usia dalam sektor pertanian memperlihatkan adanya ketimpangan yang signifikan, khususnya dalam hal keterlibatan generasi muda.

Berdasarkan data BPS, hanya sekitar 117.359 laki-laki dan 16.976 perempuan muda berusia 16–30 tahun yang tercatat aktif sebagai petani di Kabupaten Ngawi.[19] Jumlah tersebut tergolong sangat kecil jika dibandingkan dengan total populasi usia produktif, yang mengindikasikan rendahnya tingkat regenerasi petani di daerah ini. Ketergantungan sektor pertanian pada tenaga kerja berusia menengah hingga tua menciptakan risiko ketahanan struktural dalam jangka panjang, termasuk potensi stagnasi produktivitas dan menurunnya kapasitas inovasi di tingkat petani. Ketimpangan usia ini mencerminkan adanya *gap generasi* yang cukup serius dalam sistem tenaga kerja pertanian di Kabupaten Ngawi.

Minimnya partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian tidak lepas dari perubahan preferensi dan aspirasi kerja yang berkembang seiring dengan kemajuan pendidikan dan mobilitas sosial. Banyak lulusan pendidikan menengah dan tinggi lebih memilih pekerjaan di sektor industri, jasa, atau bahkan bekerja sebagai tenaga migran di luar daerah maupun luar negeri. Sektor pertanian dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi, tidak memberikan jaminan penghasilan yang stabil, serta kurang memiliki daya tarik dari segi status sosial.[20] Selain itu, terbatasnya akses terhadap lahan, modal usaha, teknologi, serta informasi pasar semakin memperkuat persepsi negatif terhadap pertanian di kalangan generasi muda pedesaan.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Regenerasi petani merupakan elemen kunci untuk menjaga kesinambungan produksi pangan dan keberlanjutan sistem agrikultur nasional. Tanpa adanya strategi yang efektif untuk menarik dan mempertahankan minat generasi muda terhadap sektor pertanian, ketahanan pangan lokal maupun nasional akan menghadapi ancaman besar dalam jangka panjang.[21] Oleh karena itu, perlu dikembangkan kebijakan yang integratif seperti peningkatan pendidikan dan pelatihan pertanian berbasis teknologi, penyediaan akses lahan dan permodalan, serta dukungan program inkubasi agribisnis bagi pemuda desa. Selain itu, digitalisasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi seperti Internet of Things (IoT), *precision farming*, dan platform pasar daring dapat menjadi instrumen penting dalam menjadikan pertanian sebagai sektor yang modern, produktif, dan menarik bagi generasi muda.

### 3.2 Kontribusi Ekonomi Pertanian terhadap PDRB dan Tantangannya di Kabupaten Ngawi

Sektor pertanian merupakan fondasi utama perekonomian Kabupaten Ngawi dan berperan sentral dalam menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan laporan Badan Pusat

Statistik (BPS) tahun 2023, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi tercatat mencapai lebih dari 28%, menjadikannya sebagai sektor dengan kontribusi tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, jasa, atau industri.[19] Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Ngawi masih sangat bergantung pada aktivitas agrikultur, baik dari sisi produksi maupun distribusi. Komoditas utama yang menjadi penopang sektor pertanian daerah ini meliputi padi, jagung, kedelai, dan tebu. Kabupaten Ngawi bahkan dikenal sebagai salah satu sentra produksi pangan utama atau *lumbung pangan nasional* di Provinsi Jawa Timur, mengingat potensi lahan sawah yang luas, sistem irigasi yang cukup baik, serta kearifan lokal masyarakatnya yang telah turun-temurun bergelut di sektor pertanian.

Namun demikian, dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024), terdapat kecenderungan penurunan produktivitas, khususnya pada komoditas utama seperti padi. Berdasarkan data produksi Gabah Kering Giling (GKG), produksi padi pada tahun 2020 tercatat sebesar 837,77 ribu ton. Namun angka ini mengalami penurunan secara bertahap menjadi 755,94 ribu ton pada tahun 2022. Meskipun sempat mengalami sedikit pemulihan pada tahun 2023, tren tersebut kembali menunjukkan penurunan pada tahun 2024.[15] Fluktuasi ini mengindikasikan adanya persoalan yang lebih mendasar dan kompleks dalam sistem produksi pertanian di Ngawi, yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai tekanan struktural, ekologis, dan sosial yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu faktor krusial yang menyebabkan penurunan produktivitas sektor pertanian adalah konversi lahan pertanian menjadi kawasan non-pertanian. Lahan-lahan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk budidaya komoditas pangan seperti padi, jagung, dan tanaman sejenis, kini banyak dialihfungsikan menjadi area permukiman, kawasan industri ringan, serta fasilitas umum lainnya. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari meningkatnya kebutuhan akan pembangunan fisik dan penataan ruang wilayah yang terus berkembang.[22] Selain itu, dampak perubahan iklim juga dirasakan secara nyata oleh petani, seperti meningkatnya suhu udara, perubahan pola curah hujan, kekeringan yang lebih panjang, serta serangan hama dan penyakit yang makin sulit diprediksi. Kondisi-kondisi ini secara langsung menurunkan hasil panen dan meningkatkan risiko kegagalan tanam.

Di sisi lain, keterbatasan ketersediaan dan distribusi pupuk bersubsidi juga menjadi hambatan serius. Banyak petani yang mengeluhkan tidak meratanya distribusi pupuk, kuota yang tidak mencukupi, serta harga pupuk nonsubsidi yang terus meningkat. Keterbatasan ini memperburuk efektivitas proses produksi di tingkat petani. Tak kalah penting, berkurangnya jumlah tenaga kerja produktif, khususnya dari kalangan pemuda, menambah daftar panjang persoalan sektor pertanian. Minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian cenderung rendah, karena profesi tersebut sering dipersepsikan sebagai pekerjaan yang kotor, berat, dan kurang menjanjikan dari segi ekonomi. Sebagai akibatnya, banyak lulusan jenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi lebih memilih untuk bekerja di sektor industri, jasa, atau menjadi tenaga kerja migran. Hal ini menciptakan kekosongan regenerasi petani yang dalam jangka panjang mengancam kesinambungan sistem produksi pangan daerah.[23]

Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi daerah dan penyumbang utama PDRB, namun keberlanjutannya kini menghadapi tantangan yang sangat serius. Ketahanan pangan daerah bukan hanya bergantung pada luas lahan dan hasil komoditas unggulan, melainkan juga ditentukan oleh keberlanjutan sumber daya manusia, efisiensi sistem produksi, keberadaan dukungan teknologi, serta kapasitas adaptasi terhadap dinamika perubahan lingkungan dan ekonomi global. Oleh karena itu, upaya penguatan sektor pertanian di Kabupaten Ngawi ke depan harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari revitalisasi kebijakan pertanian, insentif bagi petani muda, penguatan kelembagaan petani, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing pertanian. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis keberlanjutan, sektor pertanian diharapkan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tumbuh secara adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.

### 3.3 Urgensi Generasi Muda dalam Regenerasi dan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Ngawi

Dalam konteks pembangunan pertanian yang berkelanjutan, kehadiran generasi muda menjadi elemen yang sangat krusial, khususnya dalam proses regenerasi petani. Kabupaten Ngawi, sebagai salah satu sentra produksi pangan di Jawa Timur, menghadapi tantangan serius berupa menurunnya jumlah petani usia muda yang bersedia melanjutkan usaha tani keluarga. Berdasarkan data BPS, dari total penduduk usia produktif (15–64 tahun) sebanyak 620.511 jiwa, hanya sekitar 117.359 laki-laki dan 16.976 perempuan muda berusia 16–30 tahun yang tercatat sebagai petani aktif.[19] Fakta ini menunjukkan terjadinya krisis regenerasi petani yang, jika tidak segera diatasi, dapat berdampak langsung terhadap kelangsungan sistem pangan dan struktur ekonomi lokal berbasis pertanian.

Urgensi keterlibatan generasi muda tidak hanya terkait dengan ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian, tetapi juga menyangkut kapasitas inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Generasi muda memiliki potensi besar dalam hal penguasaan teknologi, literasi digital, serta keterbukaan terhadap model pertanian baru yang lebih

produktif, efisien, dan berbasis kewirausahaan. Dalam era pertanian 4.0, pemuda dapat menjadi katalisator utama dalam transformasi sistem agrikultur tradisional menuju pertanian modern berbasis data, teknologi cerdas, dan rantai pasok digital. Tanpa keterlibatan mereka, upaya peningkatan produktivitas, efisiensi penggunaan lahan, serta integrasi pasar akan sulit dicapai secara maksimal.[24]

Lebih dari itu, regenerasi petani juga merupakan kebutuhan demografis yang tidak dapat ditunda. Mayoritas petani di Ngawi berada pada kelompok usia menengah hingga tua, yang dalam beberapa tahun ke depan akan mengalami penurunan kapasitas fisik dan produktivitas. Tanpa adanya generasi penerus yang siap menggantikan peran mereka, daerah akan menghadapi kekosongan dalam struktur tenaga kerja pertanian. Hal ini tidak hanya berdampak pada penurunan produksi pangan, tetapi juga akan memengaruhi stabilitas sosial ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.[25]

Namun demikian, untuk memastikan generasi muda tertarik dan bersedia terlibat dalam pertanian, dibutuhkan ekosistem pendukung yang memadai. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya daya tarik sektor pertanian di mata pemuda, yang sering kali dipersepsikan sebagai pekerjaan dengan pendapatan rendah, status sosial rendah, dan minim jaminan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan regenerasi petani harus didesain secara komprehensif, mulai dari penguatan pendidikan vokasi pertanian, pemberian akses lahan dan permodalan, hingga penyediaan insentif ekonomi dan teknologi penunjang yang relevan dengan minat dan karakteristik generasi muda.

Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku swasta harus bersinergi dalam menciptakan model pembangunan pertanian yang tidak hanya menjanjikan secara ekonomi, tetapi juga memberikan ruang bagi kreativitas dan kepemimpinan pemuda. Tanpa peran generasi muda, pembangunan pertanian akan kehilangan daya dorongnya. Oleh sebab itu, urgensi keterlibatan generasi muda dalam proses regenerasi pertanian di Kabupaten Ngawi harus menjadi agenda strategis dalam kebijakan pertanian lokal.

### **3.4 Analisis Penyebab Generasi Muda Enggan Bekerja di Bidang Pertanian di Kabupaten Ngawi**

Fenomena minimnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian di Kabupaten Ngawi menjadi permasalahan yang semakin mendesak dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan. Kabupaten Ngawi dikenal sebagai salah satu daerah agraris terkemuka di Provinsi Jawa Timur, di mana sektor pertanian memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, yaitu lebih dari 28% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2023.[19] Meskipun demikian, hanya sebagian kecil penduduk usia muda (16–30 tahun) yang tercatat aktif bekerja di sektor ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tercatat hanya sekitar 117.359 laki-laki dan 16.976 perempuan muda yang menjadi petani aktif.[19] Ketimpangan ini mencerminkan adanya krisis regenerasi petani yang bila tidak segera diatasi akan berdampak pada produktivitas pertanian dan ketahanan pangan daerah dalam jangka panjang.

Salah satu faktor penyebab utama dari rendahnya partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian adalah faktor sosial dan budaya. Profesi petani seringkali dipersepsikan sebagai pekerjaan dengan status sosial rendah, melelahkan, dan tidak menjanjikan secara ekonomi.[26] Dalam konteks masyarakat pedesaan yang semakin terpapar oleh nilai-nilai modernisasi, banyak pemuda lebih tertarik untuk bekerja di sektor jasa, industri, atau menjadi pekerja migran. Orientasi ini diperkuat oleh kurangnya representasi figur petani muda yang berhasil secara ekonomi, sehingga pertanian kehilangan daya tarik sebagai pilihan profesi masa depan.

Selain itu, faktor ekonomi juga berperan signifikan. Sektor pertanian masih dipandang memiliki risiko tinggi dan ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi harga komoditas, keterbatasan akses pasar, serta ketergantungan terhadap cuaca dan musim. Bagi generasi muda yang cenderung rasional dalam memilih jenis pekerjaan, ketidakpastian tersebut menjadi pertimbangan kuat untuk meninggalkan sektor pertanian. Di sisi lain, banyak pemuda tidak memiliki akses terhadap lahan pertanian, terutama mereka yang tidak berasal dari keluarga petani atau hanya memiliki lahan warisan yang sempit. Tanpa dukungan kepemilikan lahan atau skema akses lahan produktif, sulit bagi generasi muda untuk memulai usaha tani secara mandiri.[27]

Faktor selanjutnya adalah keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi. Generasi muda seringkali tidak memiliki aset untuk digunakan sebagai jaminan dalam mengakses pembiayaan usaha tani. Sementara itu, lembaga keuangan maupun program subsidi pemerintah jarang secara spesifik menyoroti kelompok usia muda. Ditambah dengan minimnya pelatihan teknis dan kewirausahaan berbasis teknologi, banyak pemuda merasa tidak memiliki kapasitas dan kepercayaan diri untuk masuk ke dunia pertanian secara profesional.[23]

Tidak kalah penting, dukungan kelembagaan di tingkat lokal juga masih lemah. Kelompok tani milenial, koperasi pemuda tani, dan inkubator agribisnis belum berkembang secara sistemik dan menyeluruh. Padahal, kelembagaan tersebut dapat menjadi wadah penting untuk membangun jejaring, mengakses informasi, dan memperkuat

kapasitas pemuda sebagai pelaku utama pertanian modern. Tanpa dukungan struktural yang kuat, generasi muda akan terus terpinggirkan dalam sistem agraria lokal.[28]

Dengan demikian, rendahnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian di Kabupaten Ngawi merupakan hasil dari kombinasi faktor sosial, ekonomi, akses terhadap sumber daya, hingga kelembagaan. Penyelesaian atas permasalahan ini memerlukan pendekatan lintas sektor yang komprehensif, meliputi reformasi kebijakan, penguatan kapasitas pemuda, penyediaan akses yang setara terhadap sumber daya produktif, serta pembentukan narasi positif tentang pertanian sebagai sektor yang menjanjikan dan strategis di masa depan.

#### 4 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Ngawi sangat bergantung pada peran serta generasi muda dalam proses regenerasi petani. Meskipun Kabupaten Ngawi memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan menyumbang lebih dari 28% terhadap PDRB daerah, data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil generasi muda yang aktif terlibat dalam sektor ini. Ketimpangan partisipasi ini menjadi indikasi krisis regenerasi yang mengancam ketahanan pangan lokal dan nasional. Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian disebabkan oleh sejumlah faktor utama, antara lain persepsi negatif terhadap profesi petani, ketidakpastian pendapatan, serta terbatasnya akses terhadap lahan, permodalan, teknologi, dan pasar. Di samping itu, dukungan kelembagaan yang lemah bagi petani muda turut memperburuk kondisi tersebut. Orientasi karier generasi muda juga cenderung bergeser ke sektor non-pertanian yang dipandang lebih prospektif dari segi ekonomi maupun status sosial. Dalam konteks tersebut, generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan melalui penguasaan teknologi, kemampuan inovasi, dan akses terhadap informasi digital. Oleh karena itu, regenerasi petani harus menjadi agenda strategis pemerintah daerah dan nasional. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi, penyediaan akses permodalan dan lahan, pembangunan kelembagaan petani muda, serta penciptaan ekosistem pertanian yang lebih modern, produktif, dan menarik secara ekonomi. Tanpa keterlibatan aktif generasi muda, sektor pertanian berisiko mengalami stagnasi produktivitas dan kehilangan daya saing. Sebaliknya, dengan dukungan kebijakan yang komprehensif dan kolaboratif lintas sektor, generasi muda dapat menjadi pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di Kabupaten Ngawi dan Indonesia secara umum.

#### Referensi

- [1] S. N. Khasanah, "Persepsi dan minat generasi muda pada modernisasi pertanian di Desa Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo," Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- [2] M. Christyanto and H. Mayulu, "Pentingnya pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani wilayah perbatasan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional: Studi kasus di wilayah perbatasan Kalimantan," *J. Trop. AgriFood*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2021.
- [3] S. P. UMA, "Usaha Usaha yang dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian," *J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit.*, vol. 4, no. 2, pp. 196–210, 2016.
- [4] T. A. Amalia, J. A. Adibrata, R. R. Setiawan, and others, "Strategi Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid-19: Penguatan Potensi Desa Melalui Sustainable Farming di Indonesia," *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 18, no. 2, pp. 129–140, 2022.
- [5] A. Yustika, A. T. R. C. Yudha, and S. Sugiyanto, "Eksistensi Pemasaran Syariah dalam Ekosistem Bisnis Hotel di Masa Pandemi Covid-19," *Nomicpedia J. Econ. Bus. Innov.*, vol. 3, no. 1, pp. 47–61, 2023.
- [6] M. K. Afiq and A. T. Roby Candra Yudha, "ANALYSIS OF HEALTH LEVEL, SHARIA MAQASHID INDEX AND POTENTIAL FINANCIAL DISTRESS AT BANK MUAMALAT INDONESIA FOR THE 2017-2020 PERIOD.," *J. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 9, no. 1, 2023.
- [7] A. M. Hendarti, A. T. R. C. Yudha, R. A. Wicaksono, M. Maksun, and N. Huda, "The Knowledge, Service Features, Benefits, And Convenience and Their Influence on Customer Interest: Evidence on BSI Mojopahit 2 Mojokerto City, Indonesia," *El-Qist J. Islam. Econ. Bus.*, vol. 13, no. 1, pp. 49–66, 2023.
- [8] H. Haryuni, S. Priyadi, S. Suswadi, M. Rumaningsih, and A. F. Aziez, "PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKOTAAN JENIS DAN PENGELOLAANNYA (REVIEW ARTIKEL)," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA*, 2021, pp. 155–163.
- [9] U. Salamah, "Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia," 2021.
- [10] S. Musriadin, "Peranan Generasi Milenial Terhadap Industri Pertanian Masa Depan," *Fak. Ekon. Dan Bisnis Islam Merupakan Salah Satu Fak. Univ. Muhammadiyah Kendari*, 2020.
- [11] A. T. R. C. Yudha and A. Mu'izz, "Optimalisasi potensi lahan pertanian untuk ketahanan pangan di Kecamatan Panceng, Gresik, Jawa Timur," *Journals Econ. Dev. Issues*, vol. 3, no. 2, pp. 297–308, 2020.
- [12] P. A. Beding and N. Lewaherilla, "Inovasi Model Bioindustri Berbasis Sagu Spesifik Lokasi di Papua," *SEPA J. Sos. Ekon. Pertan.*

- Dan Agribisnis*, vol. 16, no. 2, pp. 112–124, 2020.
- [13] N. Yalina, A. P. Kartika, and A. T. R. C. Yudha, “Impact analysis of digital divide on food security and poverty in Indonesia in 2015-2017,” *J. Manaj. Teknol.*, vol. 19, no. 2, pp. 145–158, 2020.
- [14] Badan Pangan Nasional, “BA.” Accessed: Apr. 12, 2025. [Online]. Available: <https://panelharga.badanpangan.go.id/infografis>
- [15] Badan Pusat Statistik Indonesia, “Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023,” *Sensus Pertan.*, p. 28, 2023.
- [16] A. Kafabih and others, “Halal Industry during the Covid-19 Pandemic Is The Hidden Blessing: Industri Halal Selama Pandemi Covid-19 Adalah Berkah Tersembunyi,” *El-Qist J. Islam. Econ. Bus.*, vol. 11, no. 1, pp. 17–32, 2021.
- [17] L. Fitriyah, “Efektivitas dan Keberlanjutan Program Pengembangan Sarana Prasarana Pertanian di Kabupaten Lamongan,” *Cakrawala J. Litbang Kebijakan.*, vol. 15, no. 1, 2021.
- [18] M. A. Nasrun, “Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu,” in *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2020, pp. 32–40.
- [19] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, “Kabupaten Ngawi dalam Angka 2023.”
- [20] S. Syahputra, S. D. Nugroho, and S. I. Hidayat, “TANTANGAN DAN PROSPEK SARJANA AGRIBISNIS DALAM PERSPEKTIF ALUMNI EMPAT PERGURUAN TINGGI NEGERI DI JAWA TIMUR,” *Agridevina Berk. Ilm. Agribisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 13–23, 2021.
- [21] Fadilah and Kusnadi, “Strategi Regenerasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan,” *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 19, no. 2, 2021.
- [22] Wicaksono and Dewi, “Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Pangan Lokal,” *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 19, no. 2, 2021.
- [23] A. Prasetyo, “Tantangan Regenerasi Petani Muda di Jawa Timur,” *J. Agribisnis Indones.*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [24] R. Nugroho, “Inovasi Pertanian Digital dan Peran Generasi Muda,” *J. Inov. Pangan dan Pertan.*, vol. 5, no. 2, 2021.
- [25] M. U. Ilmi, S. Gayatri, and Y. Luqman, “Dampak Krisis Regenerasi Petani di Desa Nolokerto, Kabupaten Kendal,” *Sospol*, vol. 11, no. 2, pp. 255–277, 2025.
- [26] A. Prasetyo, “Persepsi Sosial Generasi Muda terhadap Profesi Petani di Jawa Timur,” *J. Sociol. Pertan.*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [27] D. A. Oktaviani and F. Rozci, “Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian: Analysis of the Causes of Decreasing Interest and Participation of Young Generation in the Agricultural Sector,” *J. Ilm. Manaj. Agribisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 48–56, 2023.
- [28] N. Hasanah, “Peran Kelembagaan Petani Muda dalam Pembangunan Pertanian,” *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 7, no. 1, 2020.